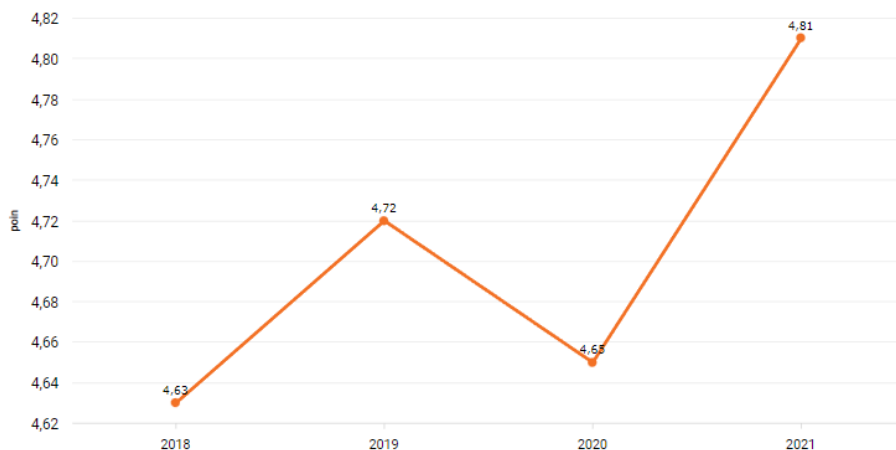


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi dan industri 4.0 saat ini, persaingan usaha menggambarkan suatu kompetisi yang semakin ketat dan transparan, tidak hanya dalam pasar domestik namun juga pasar internasional. Pola konsumsi masyarakat menuntut kebutuhan dapat dipenuhi melalui proses produksi dan distribusi secara masif dan cepat (Lalo & Hamiddin, 2021).



Berdasarkan grafik indeks persaingan usaha Indonesia tahun 2018-2021 di atas yang bersumber dari databoks, dapat dilihat bahwa iklim persaingan usaha di Indonesia kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021, setelah mengalami penurunan cukup drastis di tahun 2020 akibat pandemi covid-19. Hal ini tercatat dalam laporan tahunan Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) periode 2021 yang dipublikasikan di situs resminya pada April 2022. Seperti yang terlihat pada grafik indeks persaingan usaha Indonesia pada tahun 2021 dinilai berada di level 4,81, tertinggi dalam empat tahun terakhir. Iklim persaingan usaha yang tidak stabil tersebut, menuntut perusahaan untuk siap menghadapi dan mengantisipasi situasi yang dinamis agar mampu mempertahankan posisinya dan tetap maju, secara khusus dalam mencapai salah satu tujuan utama perusahaan yaitu

memperoleh *profit* atau laba semaksimal mungkin melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan dan memfokuskan pada kegiatan operasional dan finansial perusahaan (Hantono, 2017). Perusahaan dituntut untuk dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien sehingga diharapkan dapat meningkatkan laba yang diterima.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Irawati, 2016). Profitabilitas dinilai sangat penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa depan (Pristi & Anwar, 2022). Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Profitabilitas juga dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Salah satu cara untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memperoleh laba maksimum adalah dengan mendapatkan perhatian dari konsumen melalui kepedulian terhadap sosial dan lingkungan, karena sumber daya alam menjadi salah satu kunci penting bagi perusahaan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan perusahaan (Shofia & Anisah, 2020).

Di revolusi industri 4.0 saat ini, pemilik dan manajerial serta berbagai pihak terkait seperti karyawan, konsumen, masyarakat, dan lingkungan menjadi perhatian utama dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Seperti yang kita ketahui isu pemanasan global sangat mempengaruhi kondisi lingkungan hidup di Indonesia. Seperti yang dilansir dari website resmi Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) pada tahun 2021 tentang kondisi lingkungan hidup Indonesia di tengah perubahan iklim diantaranya adalah suhu bumi mengalami peningkatan 1.1 derajat celcius, peringatan kode merah akibat terus bertambahnya emisi karbon dioksida, jika tidak mengurangi penggunaan bahan bakar fosil maka prediksi 20 tahun kedepan bencana akibat perubahan iklim tidak dapat dikendalikan, wilayah hutan di Indonesia terus berkurang (berdasarkan data IPBES 2018, setiap tahun Indonesia kehilangan 650 ribu hektar hutan), dan yang terakhir data bencana tahun 2020 dari BNPB ada 2.925 kejadian banjir, longsor, puting beliung, kebakaran hutan. Selain dari lingkungan, bencana yang melanda

banyak negara di berbagai belahan dunia di tahun 2019, dan yang mulai memasuki Indonesia di awal tahun 2020 adalah bencana pandemic covid-19.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan harus memperhatikan lingkungan sekitar yang menjadi sumber daya bagi perusahaan. Perusahaan harus meninjau kembali tujuan usahanya untuk tidak hanya berorientasi memikirkan bagaimana laba meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan masyarakat yang eksponensial juga membuat perusahaan harus lebih memperhatikan penerapan akuntansi sosial dan lingkungan (Kholmi & Nafiza, 2022). Harus disadari, bahwa selama ini perusahaan terlalu berfokus pada pemanfaatan sumber daya secara kontinu untuk memaksimalkan keuntungan tanpa memikirkan bagaimana dampak negatif yang dapat terjadi bagi lingkungan dan masyarakat. Pelaksanaan CSR memang dirasa mahal karena perusahaan akan mengeluarkan biaya tambahan dengan menyediakan dana untuk kegiatan CSR dan mengakibatkan tingkat profit perusahaan mengalami penurunan (Zeng, 2020). Akan tetapi perusahaan diharapkan tidak mengurangi komitmennya terhadap pelaksanaan CSR. Apalagi saat mengalami pandemi covid-19, meski setiap perusahaan berusaha tetap bertahan di tengah gejolak perekonomian, tetapi masih banyak perusahaan tetap menunjukkan sikap etis terkait pelaksanaan tanggung jawab sosialnya, misal dengan memberikan bantuan bagi masyarakat (Popkova, et al., 2021).

Selama ini pelaporan akuntansi konvensional sering dituding tidak ramah lingkungan karena dianggap menjadi penyebab terjadinya krisis sosial dan krisis lingkungan karena laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi hanya menyajikan informasi keuangan, sementara informasi sosial dan lingkungan diabaikan. Hal itu terjadi karena proses akuntansi yaitu pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan, dan pelaporan informasi akuntansi hanya fokus pada objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sementara objek, transaksi, atau peristiwa sosial dan lingkungan cenderung diabaikan. Akibatnya, informasi tentang biaya (beban), pendapatan, laba, ekuitas dan aset dinilai tidak merefleksikan keadaan yang sesungguhnya dan menyesatkan para pemakai laporan keuangan dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan lainnya (Dwi & Nuraini, 2020). Pelaporan akuntansi yang tidak ramah lingkungan

juga dianggap telah mendorong para pelaku ekonomi dan bisnis, termasuk pemerintah, untuk semakin mengeksplorasi lingkungan dan masyarakat demi kepentingan perusahaan seperti meningkatkan laba dan ekuitas pemegang saham (Lako, 2018). Untuk mengatasi hal tersebut akuntansi mengimplementasikannya melalui penerapan Akuntansi Hijau (*green accounting*). Fokus *Green accounting* tidak hanya terbatas pada akuntansi keuangan, tetapi juga pada akuntansi sosial dan akuntansi lingkungan. Dalam menerapkan *green accounting ini*, perusahaan memasukkan biaya-biaya untuk pelestarian lingkungan ataupun kesejahteraan lingkungan sekitar yang sering disebut dengan biaya lingkungan dalam beban perusahaan. (Dewi & Narayana, 2020). Banyaknya peristiwa kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan industri yang memakai sumber daya alam, seperti perusahaan sektor energi, diharapkan perusahaan dapat mempertimbangkan menerapkan konsep *green accounting* yang akan menjadi daya tarik perusahaan dimata konsumen dan para investor. Hal ini dapat memicu perkembangan positif bagi perusahaan seperti meningkatnya angka penjualan diikuti oleh peningkatan laba, meningkatnya kelangsungan bisnis, dan meningkatnya nilai jual perusahaan dimata investor. (Utami & Nuraini, 2020).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan negara. CSR merupakan komitmen perusahaan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat. CSR juga merupakan langkah nyata yang diambil oleh perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawabnya kepada lingkungan sekitar dari hasil yang mereka peroleh. Dengan adanya CSR, perusahaan secara otomatis akan mempraktikkan apa yang disebut dengan *Green Accounting*. Bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan menimbulkan biaya yang dikenal dengan biaya lingkungan, antara lain biaya pencegahan, biaya pendeteksian, biaya kegagalan internal, biaya kegagalan eksternal. Semua biaya yang dikeluarkan perusahaan disebut dana *corporate social responsibility* dan pencatatan penggunaan dana CSR dengan menggunakan *environmental accounting* (Binus, 2017).

Alasan mengapa perusahaan perlu untuk mempertimbangkan mengadopsi akuntansi lingkungan sebagai bagian dari sistem akuntansi perusahaan dan

mengungkapkan CSR, antara lain: mengungkapkan biaya-biaya lingkungan, memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan yang selama ini mungkin mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan manusia dan keberhasilan bisnis perusahaan, diharapkan menghasilkan biaya atau harga yang lebih akurat terhadap produk dari proses lingkungan yang diinginkan dan memungkinkan pemenuhan kebutuhan pelanggan yang mengharapkan produk/jasa lingkungan yang lebih bersahabat (Binus, 2017).

Ukuran perusahaan merupakan suatu perbandingan yang digunakan untuk melihat besar kecilnya sebuah entitas. Skala ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan (Wedayanti & Wirajaya, 2018). Perusahaan yang lebih besar mempunyai tingkat risiko yang lebih tinggi, disebabkan permasalahan dan beban yang dimiliki oleh karenanya bisa menurunkan profitabilitas (Sundari & Sulfitri, 2022). Menurut Bidari & Djajadikerta (2020), ukuran perusahaan membawa pengaruh potensial terhadap jumlah pengungkapan lingkungan di negara-negara berkembang. Friendly & Anita (2022) dalam jurnalnya menyebutkan hasil riset dari Blessed, et. al (2019) yang menyatakan bahwa entitas besar cenderung melakukan pengungkapan lebih akan informasi lingkungan dari pada perusahaan kecil. Perusahaan besar berada di bawah pengawasan regulator, analis, dan pemangku kepentingan lainnya sehingga lebih banyak melakukan pengungkapan.

Tabel 1.1. *Research Gap*

KETERANGAN	Chasbiandani,et. Al (2019)	Utami & Nuraini (2020)	Kholmi & Nafiza (2022)	Wangi & Lestari (2020)
Pengaruh <i>Green Accounting</i> terhadap profitabilitas	Green Accounting berpengaruh positif pada Profitabilitas, baik profitabilitas tersebut diukur menggunakan ROE ataupun ROA. Artinya jika perusahaan menerapkan <i>green accounting</i> dalam laporan tahunannya, maka profitabilitas perusahaan akan semakin meningkat	Penerapan <i>Green Accounting</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA. Hal tersebut di karenakan perusahaan-perusahaan tambang yang diteliti tidak memperjelas pengeluaran untuk sosial dan lingkungan di dalam laporan keuangan, serta citra perusahaan tambang tersebut yang tidak terlalu baik dinata masyarakat sekitar karena penggunaan sumber daya alam sekitar yang berdampak pada kehidupan masyarakat.	green accounting tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROE, Artinya, perusahaan mengungkapkan atau tidak mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan laba/rugi perusahaan tidak akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.	Pengaruh penerapan green accounting yang diukur dengan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan, sedangkan penerapan green accounting yang diukur dengan indeks biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur.

Keterangan	Shofia & Anisah (2020)	Aliah, et. Al (2020)	Kholmi & Nafiza (2022)	Antony & Alhidayatullah (2020)
Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap profitabilitas	Corporate Social Responsibility mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan Net Profit Margin. Pelaksanaan Corporate Social Responsibility memberikan manfaat banyak, salah satunya meningkatkan volume penjualan, menarik calon investor melalui citra baik yang diciptakan perusahaan.	Corporate Social Responsibility tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas baik yang diukur melalui ROE ataupun ROA.	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROE. Hal ini berarti bahwa keberadaan pengungkapan CSR salah satunya akan membuat konsumen merasa aman atas kualitas produk sehingga mampu meningkatkan volume penjualan selaras dengan naiknya pendapatan dan laba perusahaan.	Corporate Social Responsibility memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap profitabilitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2023.

Keterangan	Sundari & Sulfitri (2022)	Nurdiana (2018)	Sukmayanti & Triaryati (2019)	Fransisca & Widjaja (2019)
Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap profitabilitas	Ukuran perusahaan memberi pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dimana makin besar ukuran perusahaan, makin besar pula beban yang dikeluarkan. Sehingga mempengaruhi profit yang diperoleh.	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Property dan Real Estate. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan terus meningkatkan jumlah asetnya tanpa pengelolaan yang baik tidak akan diikuti dengan peningkatan profitabilitas.	Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas

Keterangan	Yanti, et. al (2021)	Widiastuti, et. al (2018)	Sekarwigati & Effendi (2019)	Susilowati, et. al (2018)
Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap CSR <i>Sumber:</i>	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan pertambangan. Nilai ini membuktikan anggapan bahwa tanggung jawab sosial tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, dimana perusahaan besar belum tentu mengungkapkan informasi yang lebih luas.	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan CSR di Indonesia. Semakin besar ukuran perusahaan maka aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan juga semakin banyak sehingga pengungkapan aktivitas perusahaan semakin luas.	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap CSR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi praktik pengungkapan CSR rendah dan besar atau kecilnya perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSRnya.	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap corporate social responsibility disclosure. Hal ini terjadi karena adanya regulasi yang mewajibkan semua perusahaan baik besar maupun kecil untuk melakukan pengungkapan corporate social responsibility.

Data diolah peneliti, 2023.

Dari tabel *research gap* di atas, penelitian-penelitian terdahulu mengenai green accounting dan kaitannya dengan profitabilitas telah dilakukan oleh Chasbiandani,et. Al (2019), yang menyimpulkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami & Nuraini (2020), Kholmi & Nafiza (2022), yang menyimpulkan bahwa *Green Accounting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas baik yang diukur dengan ROA maupun ROE. Penelitian lain juga dilakukan oleh Wangi & Lestari (2020), yang menyatakan bahwa *Green Accounting* yang diukur dengan kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, tetapi jika Green Accounting diukur dengan indeks biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan pengaruh CSR terhadap profitabilitas dilakukan oleh Shofia & Anisah (2020), Kholmi & Nafiza (2022), yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan NPM dan ROE. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aliah, et. Al (2020), bahwa CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROE dan ROA. Penelitian lain juga dilakukan oleh Antony & Alhidayatullah (2020), yang menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas dilakukan oleh Sundari & Sulfitri (2022), Sukmayanti & Triaryati (2019), yang sama menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian Fransisca & Widjaja (2019), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana (2018), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSR dilakukan oleh Yanti, et. al (2021), Susilowati, et. al (2018), yang sama menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berbeda dengan hasil penelitian Widiastuti, et. al (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sekarwigati & Effendi (2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan pada latar belakang serta inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh penerapan *Green Accounting* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Perbedaan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah indikator pengukuran profitabilitas dengan *Net Profit Margin*. Penelitian sebelumnya lebih banyak yang menggunakan ROA dan ROE, seperti Chasbiandani, et. Al (2019), Utami & Nuraini (2020), Kholmi & Nafiza (2022), Wangi & Lestari (2020), Aliah, et. Al (2020), Antony & Alhidayatullah (2020), Nurdiana (2018), Sukmayanti & Triaryati (2019), Fransisca & Widjaja (2019). Alasan memilih *Net Profit Margin* (NPM) sebagai indikator pengukuran profitabilitas adalah karena NPM dapat mengukur seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga dapat memberikan analisis gambaran tentang stabilitas keuangan perusahaan (Wardani, 2021).

Kemudian perbedaan selanjutnya dengan menambah variable penelitian yaitu ukuran perusahaan sebagai variable moderasi, yang berbeda dengan penelitian Chasbiandani, et. Al (2019), Wangi & Lestari (2020), Kholmi & Nafiza (2022) tidak menggunakan variabel moderasi, serta penelitian Sundari & Sulfitri (2022), Fransisca & Widjaja (2019), Sukmayanti & Triaryati (2019), Nurdiana (2018), Yanti, et. al (2021), Widiastuti, et. al (2018), Sekarwigati & Effendi (2019), Susilowati, et. al (2018) menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Ukuran

perusahaan dipilih sebagai variabel moderasi karena ukuran perusahaan mencerminkan apakah perusahaan sedang mengalami perkembangan baik sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan (Dewantari, et. al, 2019). Perbedaan lainnya adalah memilih objek penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu perusahaan sektor energi.

Objek penelitian yang dipilih adalah perusahaan sektor energi. Definisi sektor energi (UU No 30 tahun 2007, UU No 22 tahun 2001, UU No 3 tahun 2020) adalah segala kegiatan usaha penyediaan energi yang terdiri dari eksplorasi dan ekstraksi sumber daya energi; transformasi sumber daya energi menjadi energi; transmisi dan distribusi energi baik energi terbarukan maupun tak terbarukan. Argumentasi mengenai dipilihnya perusahaan sektor energi sebagai objek penelitian disebabkan karena perusahaan sektor energi merupakan salah satu industri yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan yaitu penyumbang emisi karbon yang cukup besar. Hal ini didukung dari informasi yang didapat melalui media berita bahwa sepanjang 2019, sektor energi masih menjadi penyumbang emisi gas rumah kaca (GRK) terbesar (45.7% selain sektor FOLU (*Forestry and Other Land Uses*) atau hutan dan penggunaan lahan). Sub sektor pembangkitan listrik bertanggung jawab terhadap 35% emisi GRK, diikuti oleh transportasi dan industri masing-masing 27%. *Climate Transparency Report 2021* menyatakan bahwa meski Indonesia sudah mengusulkan peningkatan energi terbarukan di bidang ketenagalistrikan, transportasi, dan industri namun belum ada strategi penghentian batubara secara bertahap serta kebijakan yang mendorong persaingan energi terbarukan dengan batubara. *Climate Transparency Report 2021*- catatan tahunan paling komprehensif di dunia dan perbandingan aksi iklim negara G20, bahkan memproyeksikan emisi GRK Indonesia pasca pandemi akan melonjak melebihi tingkat emisinya pada 2019 seiring dengan bangkitnya aktivitas ekonomi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi bagi perusahaan mengenai penerapan *green accounting* dan CSR akan memberikan sinyal positif bagi stakeholders, yaitu masyarakat, investor dan calon investor.

Kepedulian dan kesadaran perusahaan mengenai kondisi lingkungan dan sosial dapat mengurangi dampak negatif yang dihasilkan dari perusahaan, sehingga perusahaan dapat memprioritaskan untuk beralih pada proses bisnis yang ramah lingkungan dan berkontribusi baik dalam lingkungan masyarakat.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dituangkan sebagai berikut :

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang di-proxy dengan *Net Porfit Margin* (NPM) ?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang di-proxy dengan *Net Porfit Margin* (NPM) ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang di-proxy dengan *Net Porfit Margin* (NPM) ?
4. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap profitabilitas perusahaan?
5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas perusahaan?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap profitabilitas perusahaan
2. Untuk menguji pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas perusahaan
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan
4. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh penerapan *green accounting* terhadap profitabilitas perusahaan

5. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas perusahaan

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Manfaat Untuk Pengembangan Akademik

Penelitian yang lebih spesifik dan dengan variabel-variabel yang berbeda, diharapkan dapat diperoleh pemahaman baru yang lebih baik dan lebih luas bagi pengetahuan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, secara khusus bagi para pemakai laporan keuangan dan manajemen perusahaan dalam memahami peranan praktik *green accounting* dan *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan.

- b. Calon Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang prinsip *going concern* sehingga dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan investasi. Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah bagaimana perusahaan peduli terhadap sosial dan lingkungan melalui penerapan *green accounting* serta kualitas pengungkapan CSR. Investor cenderung lebih tertarik dengan perusahaan yang melaksanakan *green accounting* dan CSR sebagai tempat penanaman modal karena semakin tinggi kualitas CSR maka kelangsungan hidup perusahaan lebih terjamin.

- c. Pembaca dan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi kepustakaan, dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini dapat terus disempurnakan atau bahkan dibaharui di dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh penerapan *green accounting* dan mekanisme CSR terhadap profitabilitas perusahaan.

d. Pemerintah

Sebagai acuan untuk membuat regulasi atau peraturan perundang-undangan dalam pengawasan perusahaan dalam penerapan aktivitas pertanggungjawaban sosial. Agar dampak dari operasi perusahaan terhadap lingkungan sekitar dapat berkurang.